

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada 21 Februari 2022, Presiden Putin menyatakan bahwa Ukraina merupakan bagian penting dari sejarah Rusia dan pada 24 Februari 2022 invasi Rusia terhadap Ukraina terjadi. Invasi Rusia terhadap Ukraina membuat gempar dunia politik internasional dan pasar internasional sehingga membuat gejolak dan tantangan baru dalam hubungan internasional. Tragedi invasi Rusia ini mengubah perilaku negara-negara dan hubungan diplomatik yang berlangsung atau akan dijalin untuk bekerjasama dengan Rusia. Invasi antara Rusia dan Ukraina memiliki keterlibatan yang sangat serius bagi pasar dunia yang memiliki potensi dengan dampak yang bertingkat pada ekonomi di seluruh dunia.

Rusia dan Ukraina merupakan aktor penting pada pasar minyak, gas, gandum, energi, makanan, dan pupuk (Hakim and Sadiyin, 2022) dari tragedi ini banyak negara yang melakukan tindakan tegas terhadap Rusia dengan larangan investasi, menghentikan ekspor impor dari Rusia dan pembekuan dana pejabat tinggi Rusia. Upaya ini ditempuh untuk menghentikan invasi yang terus bergulir. Daftar negara yang meminta pertanggung jawaban Putin dengan memboikot antara lain, Italia, Inggris, Prancis, Turki, Amerika Serikat (Zulfa, Arisanto and Mahadana, 2022).

Respon Rusia terhadap sanksi yang diberikan adalah melarang ekspor lebih dari dua ratus produk Rusia, melarang pembayaran bunga kepada investor asing yang memegang obligasi pemerintah Rusia, melarang perusahaan Rusia untuk membayar saham pemegang saham luar negeri, melarang investor asing yang mempunyai milyaran saham untuk menjual saham mereka. Sanksi embargo minyak bumi yang diberikan negara Uni Eropa dan Amerika Serikat terhadap Rusia akan berdampak pada kelangkaan minyak di dunia. Oleh sebab itu, harga minyak bumi akan meningkat drastis, sebagaimana ditunjukkan pada kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) di beberapa negara maju dan negara berkembang juga merasakan dampak dari kenaikan harga minyak bumi tersebut dengan kenaikan harga BBM sebesar \$128.63 per barel. Efek yang lebih buruk dari kenaikan harga BBM adalah

kenaikan harga barang dan distribusi produk menjadi lebih mahal dibandingkan kondisi sebelumnya, pada gilirannya berdampak pada kondisi makro ekonomi, seperti inflasi dan perlambatan pertumbuhan ekonomi, krisis energi serta pangan dunia.

Berbeda dengan negara Barat yang berusaha mencegah invasi dan bersikap menolak invasi Rusia ke Ukraina, China justru mengambil posisi netral di media daan internasional terhadap invasi Rusia ke Ukraina. Pengambilan posisi netral China ditunjukkan dengan menolak seruan Amerika Serikat terhadap sanksi ekonomi yang diberikan kepada Rusia. Selain itu, Menteri Luar Negeri China Wang Yi berbicara melalui telepon kepada Menteri Luar Negeri AS Antony Blinken, mengatakan masalah keamanan yang sah dari negara mana pun harus dihormati (Noviana, 2022).

Pemerintah China memilih sikap ambivalen terhadap invasi Rusia ke Ukraina dan cenderung memilih untuk tidak campur tangan secara langsung serta menekankan pentingnya penyelesaian damai melalui dialog dan negosiasi untuk menuju jalan perdamaian, langkah-langkah yang diambil diharapkan dapat memberi perubahan dan China akan memfasilitasi Rusia dan Ukraina apabila mau bermediasi untuk mengakhiri perang yang ditegaskan melalui komitmennya terhadap penyelesaian krisis politik Ukraina.

Upaya China terhadap perdamaian untuk mengakhiri perang dilakukan Presiden Xi Jinping melalui panggilan telepon dengan Presiden Ukraina Volodymyr Zelensky pada tanggal 26 April 2023 (Korolev, 2023). Keduanya berbicara untuk pertama kalinya sejak invasi Rusia ke Ukraina lebih dari setahun yang lalu. Xi mengatakan kepada Zelensky bahwa China tidak akan menambah bahan bakar ke dalam api perang, tetapi perundingan perdamaian menjadi satu-satunya jalan keluar dari konflik.

Keputusan China didasarkan pada prinsip dan tujuan utama yang telah ditetapkan oleh pemerintah yang membentuk dasar kebijakan luar negeri China (Reichenbach *et al.*, 2019). Berikut ini beberapa landasan penting dalam kebijakan luar negeri China:

1. Pemerintah China: percaya bahwa hanya ada satu China, yang terdiri dari Daratan China, Hong Kong, Makau, dan Taiwan. Pemerintah China menjamin kedaulatan penuh atas wilayah ini dan menolak pengakuan resmi Taiwan sebagai negara independen.
2. Kedaulatan dan Integritas Teritorial: China menekankan betapa pentingnya untuk mempertahankan kedaulatan dan integritas teritorialnya. Mereka menolak campur tangan luar negeri dalam urusan dalam negeri mereka, terutama dalam masalah penting seperti Tibet dan Xinjiang.
3. Non-Interferensi: China menganut prinsip non-interferensi dalam urusan dalam negeri negara lain. Mereka menekankan pentingnya kedaulatan setiap negara dan mengutamakan saling menghormati daripada campur tangan.
4. Pembangunan dan Stabilitas: Untuk mencapai tujuan, China memprioritaskan pembangunan ekonomi dan sosial domestik. Mereka berkomitmen untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, pengentasan kemiskinan, dan meningkatkan kesejahteraan rakyatnya. Stabilitas domestik dianggap penting untuk mencapai tujuan.
5. Kerjasama dan Diplomasi: China secara aktif terlibat dalam forum internasional dan mendukung multilateralisme dalam hubungan internasional untuk menyelesaikan konflik dan mempromosikan kepentingan bersama.
6. Pengembangan Damai: China mendukung penyelesaian damai untuk menyelesaikan konflik dan sengketa. Mereka menentang penggunaan kekerasan atau ancaman kekerasan dalam penyelesaian konflik dan mendukung perundingan dan negosiasi sebagai cara untuk mencapai kesepakatan.
7. Pembangunan Ekonomi Global: Tiongkok berpartisipasi aktif dalam ekonomi global, mendukung globalisasi yang terbuka dan inklusif, dan mendukung perdagangan internasional yang adil. Mereka juga mendukung reformasi sistem keuangan dan perdagangan internasional untuk menjadi lebih inklusif dan berkeadilan.

Landasan kebijakan luar negeri China membantu negara dalam hubungannya dengan negara lain, baik bilateral maupun multilateral. Namun, seperti kebijakan luar negeri negara lain, implementasi dan interpretasi landasan ini dapat berbeda-beda tergantung pada keadaan dan kepentingan yang berkembang.

Oleh karena itu. Walaupun China memosisikan dirinya netral, nyatanya China tetap melakukan latihan bersama militer angkatan laut Rusia yang dimulai pada tanggal 20 Juli 2023 dan berakhir pada 23 Juli 2023 (Xiaohu, 2023). Dalam latihan bersama militer angkatan laut China dan Rusia yang dimulai pada 20 Juli 2023 dan berakhir pada 23 Juli 2023 dilaut Jepang adalah kegiatan latihan militer bersama yang dilakukan untuk tujuan memperkuat kerja sama angkatan laut dan udara antara kedua negara sebagai upaya menjaga stabilitas dan perdamaian di kawasan Asia-Pasifik. Dalam latihan gabungan ini China menurunkan armada antara lain, lima kapal perang dan empat helikopter serta terdapat dua puluh latihan tempur yang dilakukan militer China-Rusia, latihan ini meliputi patroli, pengawalan, tembakan artileri gabungan terhadap sasaran yang berada di maritim, pesisir dan udara yang berfungsi untuk mencegah ancaman atau gangguan terhadap jalur maritim yang memiliki signifikansi strategis bagi suatu Negara (Xiaohu, 2023).

Latihan gabungan ini memperkuat kemampuan China dan Rusia dalam menanggapi ancaman militer maritim dan udara serta angkatan laut kedua negara akan lebih meningkatkan pertukaran dan kerja sama kedua negara untuk bersama-sama menjaga perdamaian dan stabilitas regional. Latihan bersama ini menandai peningkatan kerja sama militer China dan Rusia sejak invasi Rusia ke Ukraina dan berlangsung di saat China menolak seruan Amerika Serikat untuk memulihkan komunikasi militer di antara Rusia dan Ukraina. Setelah invasi Rusia ke Ukraina, posisi China menjadi ambivalen. Di satu sisi, China menyalahkan NATO karena dianggap sebagai penyebab alasan Rusia untuk memulai perang. Di sisi lain, China menekankan penghormatan terhadap integritas wilayah Ukraina. China tidak mengutuk invasi Rusia ke Ukraina dan abstain selama pemungutan suara PBB mengenai perang di Ukraina (U.S.-China Economic and Security Review Commission, 2023).

Sejak rusaknya kerjasama antara Rusia dan Barat setelah Rusia melakukan invasi ke Ukraina, hubungan strategis antara Rusia dan China semakin menguat. Aliansi antara Rusia dan China di tingkat global dapat secara signifikan mempengaruhi konfigurasi tatanan internasional yang baru sehingga penting untuk menentukan kepentingan bersama yang memperkuat ikatan strategis antara China dan Rusia

Upaya China terhadap Rusia dalam membantu invasi ditunjukkan dengan adanya laporan dari Politico dan Business Insider pada hari Rabu 26 Juli 2023 (Business Insider, 2023). disebutkan bahwa China telah mengirimkan peralatan militer kepada Rusia guna melengkapi pasukan Moskow dalam perang dengan Ukraina. Politico melaporkan bahwa berdasarkan bukti seperti catatan bea cukai, pabrik China bernama Shanghai H Win telah mengirimkan jumlah peralatan yang signifikan untuk membantu Rusia. Peralatan tersebut mencakup alat pelindung yang cukup untuk memenuhi kebutuhan banyak pasukan Rusia yang telah dimobilisasi untuk invasi, serta drone yang dapat mengarahkan tembakan artileri dan melemparkan granat ke pasukan Ukraina (Aarup, 2023)

Selain itu, produsen China juga mengirimkan pemandangan optik termal yang dapat menargetkan tentara di malam hari. Rusia telah mengimpor drone senilai lebih dari US\$100 juta dari China sejak awal tahun ini, serta keramik senilai US\$225 juta yang digunakan sebagai pelindung tubuh, jumlah ini meningkat sebesar 69% dari tahun 2022. Meskipun China telah membantah secara berulang kali bahwa mereka mengirimkan peralatan militer ke Rusia sejak diluncurkannya invasi besar-besaran ke Ukraina pada Februari 2022 (Aarup, 2023).

Ukraina melaporkan bahwa mereka menemukan semakin banyak bagian dari China dalam senjata Rusia yang mereka rebut, termasuk drone dan tank. Dokumen intelijen AS yang diperoleh oleh The Washington Post pada bulan April juga menunjukkan bahwa China menyetujui penyediaan bantuan mematikan kepada Rusia pada awal tahun 2023, termasuk rencana untuk mengirimkan peralatan militer yang disamarkan sebagai peralatan sipil (DeYoung & Missy, 2023). Rusia mengakui kekurangan sejumlah senjata dan amunisi penting. Putin mengatakan

Rusia kekurangan amunisi presisi tinggi, peralatan komunikasi, pesawat terbang, drone, dan sebagainya meskipun produksi senjata telah meningkat selama setahun terakhir di negaranya.

Sikap China yang memilih ditengah-tengah dengan menjalin hubungan diplomatik yang baik terhadap Rusia dan China juga menjaga hubungan baik kepada Ukraina yaitu menjadi mitra perdagangan Ukraina melalui impor produk berkualitas tinggi dari Ukraina serta mengeksplorasi studi kelayakan untuk liberalisasi perdagangan dan meningkatkan kerja sama. Dalam kerangka Organisasi perdagangan dunia serta bekerja sama dalam banyak hal seperti, energi dan infrastruktur sedangkan Ukraina akan memperkuat langkah-langkah keamanan untuk melindungi perusahaan China yang beroperasi di Ukraina. Kyiv bersedia bekerja sama dengan China untuk mempromosikan pembangunan ekonomi dan perdagangan yang sehat dan berkelanjutan demi kerja sama perdagangan dan ekonomi yang saling memajukan kemitraan strategis antara kedua negara (Ministry Of Commerce People's Republic Of China, 2023).

Memang benar di media dan internasional China menunjukkan sikap netral posisinya yang berada ditengah-tengah dengan menjalin hubungan diplomatik yang baik terhadap Rusia dan juga secara teratur mengirimkan bantuan kemanusiaan ke Ukraina antara lain, memberikan bantuan kemanusiaan sekitar lima juta yuan (760.000 ribu dolar AS pada tahun 2022), logistik untuk kebutuhan sehari-hari dan memberikan bantuan keuangan sebesar 210 ribu dolar AS untuk program keamanan nuklir Ukraina pada 8 maret 2023 (Ahdia, 2023). Berdasarkan hal tersebut, maka posisi China yang berusaha netral justru menunjukkan sikap yang ambigu.

1.2 Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang masalah sebelumnya maka penulis menyimpulkan sebuah pertanyaan penelitian yaitu “Mengapa China memilih untuk mengambil posisi yang ambigu, yaitu dengan tidak memberi sanksi kepada Rusia dan tetap menjalankan latihan militer bersama namun juga memberi bantuan kemanusiaan kepada Ukraina, di tengah perang Rusia-Ukraina?”

1.3 Tujuan Penelitian

1. Memahami konteks dan keadaan politik yang mempengaruhi kebijakan luar negara China terkait dengan perang Rusia-Ukraina.
2. Mengidentifikasi ambiguitas posisi politik luar negeri China terhadap perang Rusia-Ukraina.
3. Bertujuan untuk menggali alasan China memilih untuk bersikap netral dalam kebijakan luar negerinya terkait dengan perang Rusia-Ukraina.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun harapan penulis dari hasil penelitian ini dapat memberi manfaat secara teoritis yakni:

1. Manfaat yang bisa diperoleh dari penelitian ini adalah untuk menambah serta memperkaya wawasan dalam kajian hubungan internasional mengenai sikap/pengambilan keputusan politik luar negeri suatu negara ditengah situasi konflik.
2. Dapat menjadi bahan referensi atau rujukan bagi penulis yang ingin mengkaji politik luar negeri China

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi terbagi menjadi lima bab yang masing-masing dari setiap bab saling terhubung yang menggambarkan isi skripsi.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang masalah, pertanyaan penelitian/rumusan masalah, tujuan dan manfaat serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang landasan teoritis yang digunakan, yang mana dalam tulisan ini akan menggunakan teori strategis dan integrasinya terhadap kebijakan luar negeri. Selain itu bab ini juga akan menjabrkan penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan tulisan ini.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi tentang metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini dan teknik pengumpulan data yang didapat dalam penulisan ini.

BAB IV METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi penjabaran dari pertanyaan rumusan masalah yang nantinya akan meliputi penjelasan, argumentasi, hingga analisis dari penulis.

BAB V METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi kesimpulan dari keseluruhan dari tulisan ini.